

PRESS RELEASE

Surat Anak untuk Presiden Joko Widodo: Kami Ingin Belajar, Tapi Internet dan Buku Tidak Ada

JAKARTA, 20 JULI – Seratus Tujuh Puluh perwakilan anak dari daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T) Indonesia yang menjadi wilayah dampungan Wahana Visi Indonesia (WVI), menulis surat untuk Presiden, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam momentum peringatan Hari Anak Nasional yang akan diperingati 23 Juli 2020. Selain ditujukan pada pemerintah pusat, surat ini juga disampaikan ke pemerintah daerah dan Gugus Tugas Daerah.

Tidak seperti di kota yang terhubung dengan internet, anak-anak di pedalaman harus berjuang untuk bisa belajar. Demikian juga guru harus meluangkan waktu untuk mengunjungi anak-anak didik mereka yang kesulitan belajar. Lewat surat ini anak-anak mengungkapkan isi hati dalam kesulitan untuk belajar karena ketiadaan gawai dan sinyal internet. Bahkan di beberapa lokasi tempat mereka tinggal belum ada listrik.

Senin (20/7), WVI bersama beberapa perwakilan anak yang tinggal di daerah 3T beraudiensi secara virtual dengan **Deputi II Kantor Staf (KSP) Abetnego Tarigan**, hadir pula **Tenaga Ahli Utama Deputi II KSP Agung Hardjono**. WVI diwakilkan oleh **Direktur Strategi dan Manajemen WVI Candra Wijaya** menyerahkan e-bundle yang berisi 170 surat anak dari seluruh Indonesia, terutama di daerah 3T yang didampingi oleh WVI. Diharapkan, surat-surat tersebut dapat disampaikan kepada Presiden RI Joko Widodo, agar suara-suara anak tersebut bisa terdengar.

Ivon (13) dari Ende, menyampaikan, sejak pandemi Covid-19 dan anak-anak harus belajar di rumah, tidak semua anak bisa belajar dengan maksimal. “Aku dan teman-teman yang tidak punya HP dan laptop harus mengerjakan tugas-tugas, padahal tidak semua pelajaran bisa kami mengerti karena tidak dijelaskan lebih dulu. Kita harus pergi ke tempat yang ada sinyal dan membeli paket data untuk mengerjakan tugas,” tutur Ivon.

Di dalam surat, **Janish (11) dari Sumba Timur**, juga menceritakan betapa adanya pandemi membuat kehidupannya berubah. “Tiba-tiba sekolah diliburkan, kami harus belajar di rumah, dan guru mengantar tugas ke rumah sekali seminggu. Kami tidak bisa belajar online karena tidak semua orangtua memiliki HP dan jaringan internet tidak bagus dan listrik (dari pembangkit listrik tenaga surya) sudah beberapa bulan tidak berfungsi lagi,” tulisnya dalam surat.

Janish mengungkapkan dalam suratnya, ia bersyukur memiliki orangtua yang berpendidikan sehingga dapat membantunya belajar. Namun ia mengkhawatirkan teman-temannya yang tingkat pendidikan orangtuanya rendah dan bergantung pada sekolah dan guru-guru untuk pendidikan anaknya, “Sehingga mereka berpikir ‘Biar sudah anak kami bodoh, yang penting mereka hidup’” ungkap Janish.

Anak-anak di pedalaman Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku hingga Papua mengalami hal yang serupa. **Di Sambas, Kalimantan Barat, Endy (17)** menceritakan bagaimana banyak warga kesulitan mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bantuan dari pemerintah pun banyaj yang tidak tepat sasaran.

Dalam belajar, Endy juga mengungkapkan sulitnya mengakses internet. Akibatnya ia dan teman-temannya tidak dapat belajar dan mendapatkan pengetahuan baru dengan optimal. “Sebagai pelajar, tentunya saya

juga ingin memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas agar dapat bersaing dengan orang-orang berprestasi lainnya,” tutur Endy.

Di Papua, Ketu, siswa kelas VIII di Asmat, menulis, “Saya ingin belajar, tapi internet di kampung tidak ada. Saya ingin membaca, tapi buku tidak ada. Saya ingin olahraga, tapi tidak ada lapangan olahraga. Saya ingin menggambar tapi tidak ada buku gambar.”

Manajer Advokasi Wahana Visi Indonesia, Junito Drias mengungkapkan, “Isi surat tersebut menggambarkan isi hati anak, apa yang mereka rasakan selama pandemi Covid-19. Isi hati yang mungkin selama ini tidak terdengar karena mereka tinggal jauh dari pusat kota dan keramaian, serta tidak punya akses internet. Kami mengumpulkan dan menghantarkan surat ini dan berharap surat-surat ini dapat sampai dan dibaca oleh Presiden Joko Widodo,” kata Drias.

Dengan demikian, Drias berharap pemerintah dapat lebih memahami apa yang menjadi kebutuhan anak-anak dan dapat mengeluarkan kebijakan yang tepat, yang dapat membantu anak untuk belajar dalam proses tumbuh kembangnya. WVI mengajak semua pihak untuk turut berkolaborasi bersama mewujudkan kehidupan dan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak Indonesia.

Menanggapi apa yang disampaikan oleh beberapa anak, **Abetnego Tarigan**, menyampaikan, permasalahan yang dihadapi oleh anak di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama. Ia mengakui ada banyak keterbatasan di masa pandemi Covid-19. Namun, pemerintah terus berupaya memenuhi hak-hak anak atas pendidikan serta melindungi anak dari risiko terpapar Covid-19. Jika ada hal-hal yang ternyata masih belum cukup dari apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah, maka hal ini dapat menjadi masukan untuk mencari solusi ke depan.

“Dalam kondisi seperti ini, peran organisasi masyarakat sipil menjadi sangat strategis, selain tentu saja kehadiran negara, dalam bersama-sama mengupayakan pemenuhan hak anak yang menjadi tanggung jawab kita semua. Terima kasih kepada WVI yang telah bekerja, memotret kondisi di daerah dan membawa suara anak-anak ke tingkat yang lebih tinggi. Kami akan teruskan surat-surat ini kepada pimpinan. Biasanya kami akan buat memo kepada Presiden,” kata Abetnego.

Tentang Wahana Visi Indonesia (WVI)

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk kesejahteraan anak. WVI selalu berupaya membuat perubahan berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, dan mendedikasikan diri untuk bekerjasama dengan masyarakat paling rentan tanpa membedakan agama, ras, etnis dan gender. Sejak tahun 1998, Yayasan Wahana Visi Indonesia telah menjalankan program pengembangan masyarakat yang berfokus pada anak. Ratusan ribu anak di Indonesia telah merasakan manfaat program pendampingan WVI.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: <http://www.wahanavisi.org> dan silakan hubungi:

Amanda Putri Nugrahanti, Media Relation Executive

Tel. +62 21 2977 0123 ext. 3304/M. +62 811 274 9344

Email: amanda_nugrahanti@wvi.or.id